

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Proses penuaan mengakibatkan meningkatnya kerentanan tubuh terhadap serangan suatu penyakit akibat berbagai macam perubahan fisiologis tubuh yang berlangsung seiring berlalunya waktu yang berakhir dengan kematian (Azizah, 2011). Berbagai perubahan terjadi masa pra lanjut usia seperti puncak karier, masa menjelang pensiun, rasa kehilangan (kedudukan, kekuasaan, teman, anggota, keluarga, pendapatan), dan menopause. Menopause merupakan salah satu fase kehidupan normal yang akan dialami oleh setiap wanita, namun beberapa perubahan fisiologis dapat terjadi. Perubahan tersebut seperti keluhan vasomotor, urogenital, somatik serta psikologis. Berbagai keluhan dialami oleh wanita setelah 6 bulan sampai 12 bulan tidak mendapat menstruasi (Muaris, 2003). Sebagian keluhan akan menghilang dengan sendirinya, tetapi sebagian lagi akan menurunkan kualitas hidup dan menyebabkan rasa tidak nyaman yang dapat mengganggu pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (Soedirham, dkk 2008). Faktor pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan mempengaruhi terjadinya keluhan psikis yang bersifat individual atau berbeda antara wanita satu dan lainnya. Keluhan menopause berbeda-beda pada tiap wanita, beberapa merasakan gejala yang cukup berat dan terapi bisa saja dibutuhkan (Wirakusumah, 2003). Menurut Soedirham dan kawan-kawan (2008) sebagian wanita menghadapi menopause lebih menarik diri dari pergaulan sosial karena merasa sudah tidak berharga dan berguna lagi. Anggapan bahwa ada hubungan antara kelainan atau penyakit dalam tubuh dengan menopause. Beberapa faktor mempengaruhi

perilaku wanita yang mengalami menopause salah satunya adalah pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengembangan nalar dan analisa seseorang. Kemampuan nalar seseorang akan berpengaruh pada pengetahuannya (Pusdiknakes, 2003). Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai termasuk dalam faktor predisposisi yang merupakan pendahulu dari suatu perilaku dan merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku selain faktor pendukung dan faktor pendorong (Green, 1991). Namun faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku wanita yang mengalami menopause belum dapat dijelaskan.

Masa menopause di seluruh dunia akan dihadapi oleh sekitar 25 juta wanita setiap tahunnya (Merkawati, 2013). Menurut penelitian IMS di India rata-rata usia wanita mendapat menopause adalah 45,6 tahun. Sebanyak 50 wanita di kota Agra yang terlibat dalam penelitian ini, menunjukkan gejala kecemasan 56%, *iritabilitas* 46%, suasana hati yang depresi 46%. *Hot flushes* 42%, masalah muskuloskeletal 36%, masalah jantung 40%. Kelelahan fisik dan mental 36%, masalah tidur 34%, masalah kandung kemih 26%, masalah seksual 22%, dan kekeringan vagina 18% (Gupta & Yadav, 2014). Rata-rata usia menopause orang Indonesia adalah 50-51 tahun (Hendarto, 2007). Menurut Baziad (2003) diperkirakan pada tahun 2020 jumlah *penduduk Indonesia mencapai 262,6 juta dengan jumlah (8,67%) dari keseluruhan wanita* atau sebesar 30,3 juta wanita hidup dalam menopause. Tentu saja hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih pada kesehatan mereka, terutama reproduksi karena pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikologis yang dapat menimbulkan berbagai keluhan kesehatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa jumlah penduduk wanita Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar

19,3 juta dan sekitar 5,8 juta diperkirakan masuk dalam usia menopause (Dinkes Jatim, 2013). Menurut data *Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2012 jumlah total penduduk wanita Kota Surabaya 1.419.378 jiwa dengan usia 45-59 tahun sebesar 238.686 jiwa*. Menurut data Puskesmas Kenjeran (2014) sebanyak 5.961 wanita berusia 45-59 tahun atau dalam kategori pra lanjut usia dan diperkirakan menghadapi menopause. Jumlah tersebut terbagi menjadi 4 kelurahan yaitu : Kelurahan Kenjeran 833 jiwa, Kelurahan Bulak 3.011 jiwa, Kelurahan Kedung Cowek 766 jiwa, Kelurahan Sukolilo Baru 1.351 jiwa. Puskesmas Kenjeran termasuk dari wilayah Kota Surabaya yang merupakan daerah pinggiran kota yang berbatasan dengan laut. Jangkauan fasilitas kesehatan telah tersedia dan dengan akses yang cukup baik yang merupakan salah satu dari faktor pendukung (*Enabling Factor*). Faktor *reinforcing* yaitu peran petugas kesehatan dalam hal ini petugas Puskesmas Kenjeran telah cukup baik dengan adanya penyuluhan tentang menopause kepada wanita pra lanjut usia. Dikarenakan mayoritas masyarakat di wilayah Puskesmas Kenjeran khususnya wanita pra lanjut usia masih berpendidikan dasar dan menengah. Akibatnya pengetahuan dan kesadaran dalam perilaku kesehatan masih tergolong kurang, sehingga pelayanan promotif dan preventif seperti Posyandu lansia disana belum berjalan dengan baik. Sejalan dengan wawancara untuk memperoleh data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Maret 2015 terhadap 10 wanita dengan rentang usia 45-59 tahun di Kelurahan Kenjeran Bulak Surabaya. Data yang didapat sebanyak 6 dari 10 wanita belum mengetahui pengertian dari menopause itu sendiri. Sejumlah 8 dari 10 wanita tidak memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan berhubungan dengan kondisinya dalam menghadapi menopause, karena mereka merasa menopause

harus diterima dan merupakan hal yang sudah menjadi kodrat sebagai wanita menjelang usia lanjut. Sebanyak 7 dari 10 wanita tidak melakukan olahraga secara rutin dan tidak melakukan perubahan pada pola makan yang lebih sehat setelah mendapat menopause. Sebanyak 8 dari 10 wanita percaya bahwa menopause memberikan tanda seorang wanita telah masuk kategori usia tua. Disisi lain sejumlah 7 dari wanita 10 wanita menganggap menopause merupakan hal wajar yang akan terjadi pada semua wanita sehingga tidak perlu aturan-aturan khusus untuknya yang harus dipatuhi.

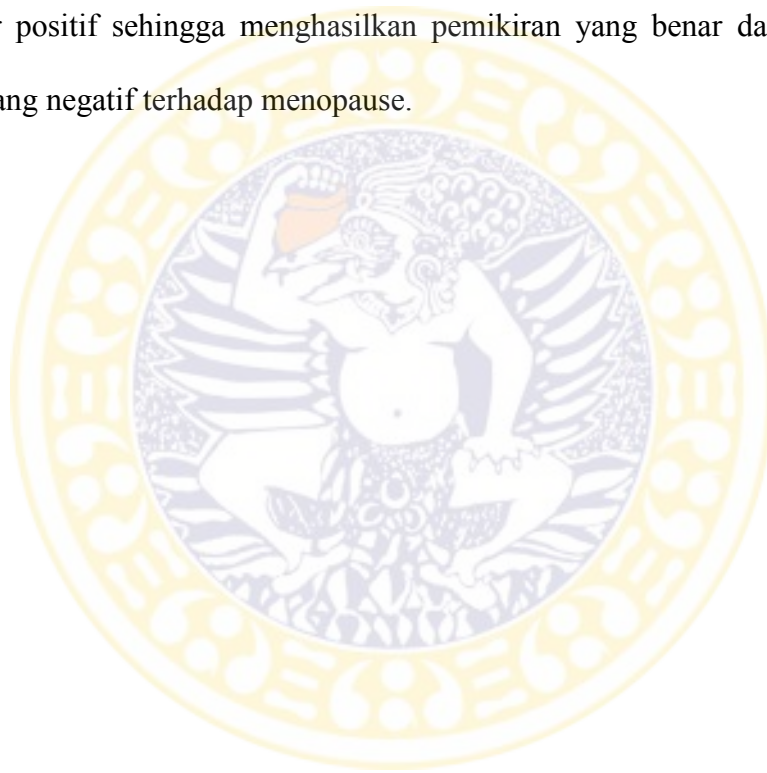
Menurut Nurdono (2013) hasil penelitian menggambarkan sikap negatif berupa kecemasan yang terjadi pada wanita terhadap masa menopause. Sebagian wanita masih menganggap tabu dan belum banyak mengetahui gejala premenopause karena kurang pengetahuan dan pemahaman tentang perubahan yang terjadi pada diri mereka. Karena hal tersebut timbul sikap tidak nyaman saat berada dalam masa premenopause. Menurut Apriyanti, dkk (2012) dalam studi pendahuluan penelitian di Desa Jimus Polanharjo Klaten didapat hasil bahwa sikap negatif dalam menghadapi menopause ditunjukkan oleh 5 dari 10 ibu. Sikap negatif yang ditunjukkan disini adalah pasrah atau mengabaikan keluhan yang dirasakannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herrera et.al (2002) menyatakan bahwa wanita yang memiliki keyakinan religius dan spiritual negatif memiliki risiko lebih besar untuk terjadinya depresi. Persepsi dan penerimaan wanita terhadap menopause sangat dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan budaya (Melby,Lock, & Kaufert, 2005). Sebagian wanita menilai penampilan dan kemudaannya sebagai daya tarik seksual untuk menarik perhatian pria serta meningkatkan harga diri dan berlanjut saat proses menopause maka menopause



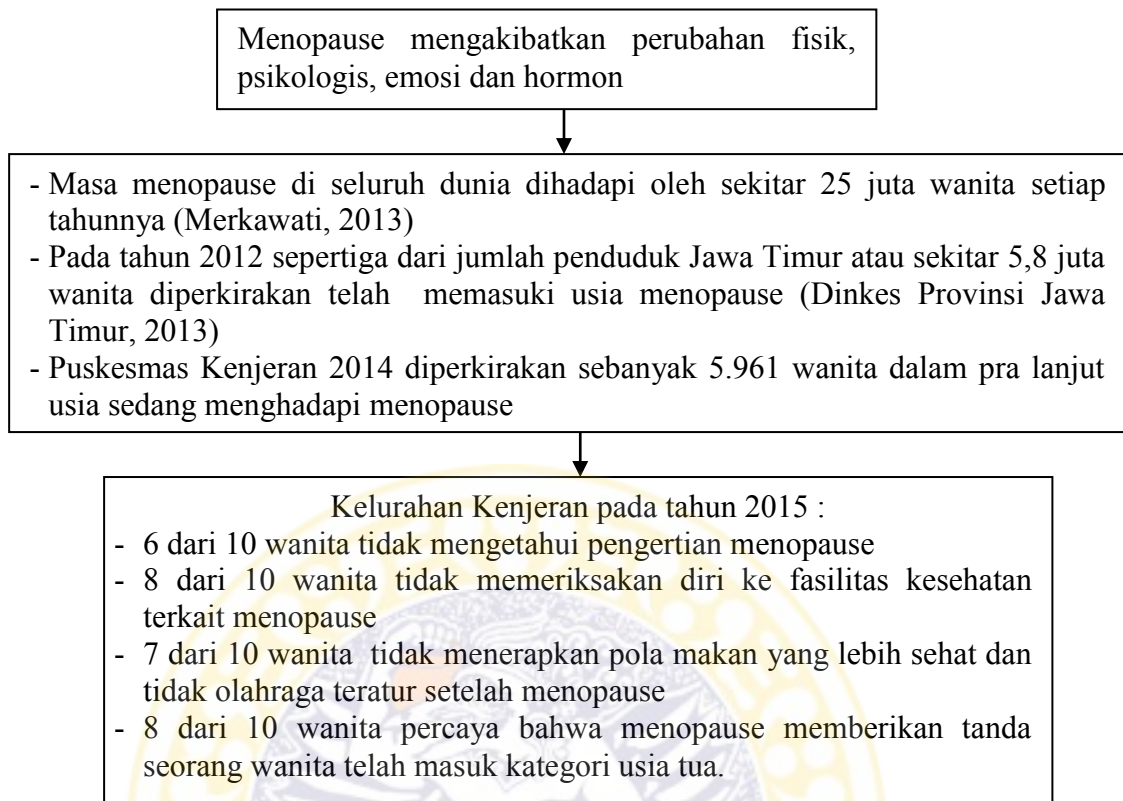
menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi wanita tersebut (Quadagno, 1999). Sesuai dengan Avis (2004) pada budaya Barat, khususnya di Amerika wanita merasa takut menjadi tua, mengalami kecemasan, frustrasi, dan depresi saat mengalami menopause karena memuja kemudaan, seksualitas, dan keaktifan. Menurut Antika (2009) dalam jurnal Nurdono (2013) Kelurahan Benteng Kota Ambon, ditemukan sebesar 75% kategori kurang tentang pengertian menopause padahal pendidikan mereka rata-rata menengah. Kurangnya minat untuk mengetahui suatu hal dapat disebabkan tingkat pengetahuan yang rendah. Stres terjadi jika wanita menilai atau menganggap premenopause suatu peristiwa yang menakutkan atau “momok” sehingga berusaha menghindari dan sangat menderita, karena menganggap akan kehilangan tanda kewanitaannya.

Menurut Depkes RI (2003), Posyandu lansia bertujuan meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia sesuai keberadaannya untuk mencapai masa tua bahagia dan berdaya guna dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Komisi Nasional Lanjut Usia (2010) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia merupakan pelayanan lansia yang dibentuk dan dilaksanakan masyarakat bersama LSM, lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, dan lain-lain. Upaya promotif dan preventif lebih ditekankan pada pelayanan kesehatan ini. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014) menetapkan bahwa pembentukan pokja kesehatan lansia akan melakukan kajian, analisis, dan pemberian masukan terhadap kebijakan program kesehatan lansia dalam memberikan pelayanan yang komprehensif kepada lansia. Mengkoordinir upaya peningkatan kemitraan dan pemberdayaan kesehatan lansia serta pendataan surveilans lansia. Hal tersebut sejalan menurut BKKBN (2012) kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL)

mengadakan Pembinaan Ketahanan Keluarga Lansia. Salah satu seri di dalamnya dibahas Pembinaan Kesehatan Reproduksi Bagi Lansia (KRL) yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku (PSP) keluarga lansia. Berkaitan dengan menopause sebagai salah satu perubahan yang akan dialami oleh pra lansia khususnya wanita pra lansia. Menurut Zasri (2012) menurunnya tingkat kecemasan pada ibu dalam menghadapi menopause akan menjadikannya lebih siap dalam menerima kedatangan menopause. Kesiapan ini membuat ibu untuk berpikir positif sehingga menghasilkan pemikiran yang benar dan tidak timbul sikap yang negatif terhadap menopause.



## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause di wilayah Puskesmas Kenjeran

## 1.3 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause ?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause di wilayah Puskesmas Kenjeran.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause di wilayah Puskesmas Kenjeran.
2. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause di wilayah Puskesmas Kenjeran.
3. Menganalisis hubungan kepercayaan dengan perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause di wilayah Puskesmas Kenjeran.
4. Menganalisis hubungan nilai dengan perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Teoritis**

Mendukung konsep keperawatan komunitas dan maternitas khususnya mengenai perilaku wanita pra lanjut usia yang mengalami menopause.



### 1.5.2 Praktis

#### 1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan pada perawat maternitas dan juga komunitas di Puskesmas Kenjeran dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih efektif, serta memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu pra lansia yang mengalami menopause

#### 2. Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian berikutnya.

